

V. KESIMPULAN

Dari awal bulan Januari sampai akhir Juli 1991 peneliti telah mendapatkan data-data pengunjung Candi Prambanan dari P.T. Taman Wisata Candi Prambanan dan Barabudur sebagai berikut:

3.

Wisman dan Wisnu yang berkunjung ke Candi Prambanan bulan Januari sampai Juli 1991	
Bulan	Jumlah
Januari	47.435
Februari	48.246
Maret	34.565
April	70.504
Mei	82.605
Juni	206.857
Juli	61.655

4.

Wisman yang berkunjung ke Candi Prambanan Januari sampai Juli 1991	
Bulan	Jumlah
Januari	7.345
Februari	8.394
Maret	8.394
April	8.847
Mei	9.303
Juni	7.053
Juli	4.808

Bila pada akhir bulan April 1991 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta telah mencapai 235.000 orang (*Kedaulatan Rakyat Minggu Ketiga Agustus 1991*), ternyata dari jumlah itu yang berkunjung ke Candi Prambanan sangat sedikit, yaitu hanya 33.372 orang saja. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke D.I.Y. yang 235.000 orang pada bulan April itu sebenarnya telah naik dengan tajam bila dibandingkan dengan kunjungan wisman ke D.I.Y. pada akhir Desember 1989 yang baru mencapai 180.896 orang (Soedarsono 1991). Bahkan menurut taksiran semula, Tahun Kunjungan Wisata ke Indonesia 1991 hanya sebanyak 200.000 orang. Dengan demikian, meskipun *Visit Indonesia Year 1991* tergoncang oleh Perang Teluk, namun ternyata kunjungan wisman ke Yogyakarta masih sangat menggembirakan. Mungkin pada akhir Desember 1991 bisa mencapai seputar 300.000 orang. Dugaan ini berdasarkan pertimbangan bahwa pada bulan September masih terdapat *core event* dari *Visit Indonesia Year 1991* yang cukup menarik, yaitu Festival Keraton yang akan diikuti oleh empat istana di Jawa Tengah yaitu istana Yogyakarta, Surakarta, Pakualaman, dan Mangkunegaran.

Dalam berbagai kesempatan berbincang-bincang dengan para wisman yang berkunjung ke Yogyakarta dalam grup-grup besar maupun kecil, pada umumnya dalam rangkaian acara mereka di Yogyakarta, mereka selain mengunjungi Candi Barabudur, Candi Prambanan, mereka

juga berkunjung ke keraton Yogyakarta serta sebagian juga ke Pantai Parangtritis. Sejak bulan Januari 1991 sampai laporan penelitian ini dikerjakan pada awal bulan Agustus 1991, kecuali ketika Perang Teluk masih berkecamuk, pesawat Garuda dari Jakarta ke Yogyakarta dan dari Denpasar ke Yogyakarta, sebagian besar penumpangnya adalah wisatawan mancanegara. Jumlah yang berkunjung ke keraton Yogyakarta secara pasti belum bisa diketahui. Tetapi bila melihat bis-bis yang diparkir di jalan sebelah barat Kemagangan Kidul dan juga yang berada di halaman Kemagangan Lor yang rata-rata berkisar enam sampai sepuluh bis setiap harinya, dan yang naik becak sekitar 50 orang setiap harinya, maka bisa diperkirakan ada seputar 5000 sampai 6000 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke keraton Yogyakarta setiap bulannya. Memang, angka ini masih berada di bawah angka wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Candi Prambanan, namun prosentase perbandingannya sudah tidak terlalu jauh. Apabila jumlah wisman yang berkunjung ke keraton itu ditambah dengan mereka yang mengunjungi berbagai berbagai kegiatan budaya dan adat keraton seperti upacara *labuhan*, *siraman pusaka Kangjeng Nyai Jimat*, *garebeg*, dan Festival Keraton yang datanya belum bisa didapatkan secara pasti saat laporan penelitian ini dikerjakan, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke keraton serta upacara-upacara adat dan peristiwa-peristiwa budaya

keraton menjadi bertambah, dan bisa menandingi jumlah wisman yang berkunjung ke Candi Prambanan. Bahkan apabila berbagai kegiatan budaya serta upacara adat yang diselenggarakan oleh keraton Yogyakarta ditata lebih baik dan menarik serta publisitas yang memadai, peneliti yakin keraton Yogyakarta bakal mampu menjadi objek wisata budaya paling andal di Yogyakarta. Istana yang bisa dipergunakan sebagai bandingan adalah istana raja Thailand di Bangkok, yang selain para wisman banyak yang berkunjung ke istana yang memiliki gaya arsitektur yang khas perpaduan antara Timur dan Barat, museum, dan patung Buddha, mereka bisa menyaksikan pertunjukan di Mok Luang yang selalu padat pengunjung setiap harinya. Bila Museum Sultan Hamengku Buwana IX yang sedang mulai dibangun telah selesai, dan kemudian rencana Sultan Hamengku Buwana X membangun perpustakaan budaya Jawa telah terealisasi, maka daya tarik keraton Yogyakarta bakal tak kalah dengan istana Bangkok.

Sehubungan dengan perhatian Sultan Hamengku Buwana X terhadap keraton agar mampu menjadi pusat studi kebudayaan Jawa tersebut, satu-satunya saran yang peneliti sampaikan adalah buku panduan wisata yang secara lengkap menginformasikan berbagai kegiatan budaya dan adat keraton Yogyakarta. Sampai sekarang buku panduan wisata terbaik dan terlaris untuk Indonesia adalah *Insight Guides: Indonesia* edisi Eric Oey (1985). Walaupun buku ini karena larisnya sudah beberapa kali

dicetak ulang, tetapi informasi tentang keraton Yogyakarta tetap sama saja. Bila pada buku *Insight Guides: Indonesia* edisi 1985 itu kegiatan tari di keraton Yogyakarta adalah setiap hari Minggu dari jam 10.30 sampai 12.00 dan hanya berupa latihan, maka pada edisi yang akan datang perlu dirubah, sebab sejak bulan April 1990 kegiatan itu merupakan pertunjukan, dan bukan sekedar latihan. Di samping itu perlu pula diinformasikan bahwa pertunjukan pada Minggu terakhir setiap bulan bukan pertunjukan tari melainkan pertunjukan wayang kulit versi padat. Masing-masing pertunjukan yang khusus dikemas bagi wisatawan yang berkunjung ke keraton Yogyakarta itu berlangsung selama satu jam, yaitu dari jam 11.00 sampai jam 12.00. Hal ini penting sekali, sebab para wisatawan mancanegara, lebih-lebih yang berasal dari Amerika Serikat, pasti akan sangat tertarik pada pertunjukan-pertunjukan itu, karena sebagian dari mereka banyak yang pernah menyaksikan pertunjukan dari rombongan kesenian keraton Yogyakarta yang dalam rangka pameran KIAS (Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat) berkiprah di beberapa kota besar di Amerika pada akhir bulan Agustus 1990 sampai akhir September 1990 yang lalu.

KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made, dan Fredrik Eugene deBoer. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1981.
- Budhisantosa, S. "Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Nilai-Nilai Budaya," dalam *Laporan Seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Kepariwisata*. Bali, 3-6 Maret, 1978.
- Frazer, James G. *The Golden Bough: The Roots of Religion and Folklore*. New York: Crown Publishers, Inc., 1981.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1973.
- Graburn, Nelson H.H., ed. *Ethnic and Tourist Arts*. Berkeley: University of California Press, 1976.
- Groneman, J. *In den Kedaton te Jogjakarta*. Leiden: E.J. Brill, 1888.
- Heine-Geldern, R. von. *Conceptions of States and Kingship in Southeast Asia*. Versi yang diperbaiki. Ithaca, New York: Cornell University Southeast Asia Program, 1956.
- Kaeppler, Adrienne L. "Polynesian Dance As Airport Art," dalam *Asian and Pacific Dance. Selected Papers from the CORD Seminar Conference*. Ed. Adrienne L. Kaeppler, et al. New York: CORD, 1977. P.71-84.
- Maharkesti, R.A., et al. *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988/1989.
- Miyasaki, Koji. *The King and the People: The Conceptual Structure of a Javanese Kingdom*. Disertasi untuk memperoleh gelar Doctor di Universitas Leiden, 28 Juni 1988.
- Oey, Eric, ed. *Insight Guides: Indonesia*. Singapore: Apa Production, Prentice-Hall, Harrap. Landsdowne, 1985.

- Pigeaud, Th.G.Th. "Garebeg Moeloed Taoen Dal 1863,"
Djawa, Vol.12 (1932), p. 339-340.
- Poenika Serat babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam
Doemoegi Ing Taoen 1647. Ed. oleh J.J. Meinsma
's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1941.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pari-
wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990.
- Soedarsono. "Secara Alami dan Kultural Seharusnya Indo-
nesia Mampu Menjadi Negara Wisata Nomor Satu di
Asia Tenggara," dalam *Ilmu-Ilmu Humaniora: Persem-
bahan bagi Prof.Dra. Siti Baroroh Baried dan Prof.
Dr. Sulastin Sutrisno*. Yogyakarta: Fakultas Sas-
tra Universitas Gadjah Mada, 1991. P. 318-336.
- Sumarsih, Sri, et al. *Upacara Tradisional Labuhan Kra-
ton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan, 1989/1990.
- Terwen-de Loos, J. "De Gouden Koets van de Sultan," da-
lam *B.K.I.*, 132:3 (1967).
- Tjandrasasmita, Uka. "Keraton sebagai Pusat Budaya dan
Manfaatnya dalam Pengembangan Kepariwisata," da-
lam *Laporan Seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pe-
ngembangan Kepariwisata*. Yogyakarta, 5-9 Maret
1979. P.187-200.
- Vetter, Roger R. *Music for 'The Lap of the World': Ga-
melan Performance, Performers and Repertoire in
the Kraton Yogyakarta*. Disertasi untuk mendapat-
kan gelar Doctor of Philosophy di University of
Wisconsin, 1986.